

TEOLOGI PEMBEBASAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM (TELAAH PEMIKIRAN HASSAN HANAFI)

Adi haryanto¹, Abdul Azis², Samsudin³

¹PPs STAI Al-Furqan Makassar, ²STAI Al-Furqan Makassar, ³STIT Sunan Giri Bima
Email: adiharyanto862@gmail.com¹, ilyasazis529@gmail.com²,
samsudin.stitbima@gmail.com³

Submitted: 3 April 2024; Revised: 18 May 2024; Accepted: 29 May 2024

ABSTRAK

Pemahaman teologi yang kaku akan melahirkan sikap intoleransi, eksklusif, diskriminatif dan sekuler dalam kehidupan umat islam. Sikap demikian akan mempengaruhi segala aspek kehidupan umat islam, terutama pendidikan islam akan mengalami degradasi dari segi sistem dan kebijakan, sehingga menghasilkan generasi yang kaku dalam pemahaman agama. Untuk itu, umat islam perlu mengkaji dan mendalami hakikat teologi yang sesungguhnya dengan menggunakan metodologi keilmuan yang benar. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji kembali pemikiran Hassan Hanafi tentang teologi Islam dan implikasinya dalam pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, sumber data yang digunakan diambil dari berbagai literatur yang tersedia berupa, buku, jurnal, tesis, skripsi dan internet. Adapun analisis yang digunakan adalah analisis isi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa; 1) Hassan Hanafi termasuk tokoh intelektual muslim yang mempunyai pemikiran tentang teologi pembebasan; 2) Analisis bahasa dan analisis realitas, sebagai cara Hassan Hanafi untuk mengkritik teologi klasik; 3) Metode dialektika, fenomenologi dan hermeneutika; 4) Rekonstruksi teologi didasarkan pada realitas sosial yang dihadapi umat Islam baik pada masa klasik maupun masa sekarang; 5) Teologi pembebasan dimaksudkan untuk membuka pikiran umat Islam dari pemahaman teoritis ke praktik dan membebaskan umat Islam dari penindasan. Implikasi pemikiran Hassan Hanafi dalam pendidikan islam adalah sebagai berikut; 1) pendidikan islam berbasis pembebasan; 2) pendidikan islam berbasis keterbukaan; 3) dan pendidikan islam berbasis moralitas.

Kata Kunci: Teologi Pembebasan, implikasinya, Hassan Hanafi.

ABSTRACT

A rigid understanding of theology will give birth to intolerant, exclusive, discriminatory and secular attitudes in the lives of Muslims. This attitude will affect all aspects of Muslim life, especially Islamic education, which will experience degradation in terms of systems and policies, resulting in a generation that is rigid in understanding religion. For this reason, Muslims need to study and deepen the true nature of theology using correct scientific methodology. The aim of this research is to review Hassan Hanafi's thoughts on Islamic theology and its implications in Islamic education. The method used in this research uses the library method, the data sources used are taken from various available literature in the form of books, journals, theses, theses and the internet. The analysis used is content analysis. The research results illustrate that; 1) Hassan Hanafi is a Muslim intellectual figure who has ideas about liberation theology; 2) Language analysis and reality analysis, as Hassan Hanafi's way of criticizing classical theology; 3) Dialectical, phenomenological and hermeneutical methods; 4) Theological reconstruction is based on the social realities faced by Muslims both in classical and contemporary times; 5) Liberation theology is intended to open the minds of Muslims from theoretical understanding to practice and free Muslims from oppression. The implications of Hassan Hanafi's thoughts in Islamic education are as follows; 1) liberation-based Islamic education; 2) openness-based Islamic education; 3) and morality-based Islamic education.

Keywords: *Liberation Theology, its implications, Hassan Hanafi.*

PENDAHULUAN

Teologi menjadi suatu topik yang menarik untuk dibahas karena teologi sendiri sebagai suatu kajian tentang ketuhanan yang mendasari keyakinan umat Islam. Manusia yang hidup saat ini mempunyai keyakinan masing-masing, umat Islam sendiri meyakini tuhan sebagai pencipta alam semesta beserta isinya. Sehingga dengan keyakinan itu mendorong umat Islam untuk tunduk dan patuh kepada tuhan (Hamzah, 2012: 1).

Sikap demikian menunjukkan keterikatan seorang hamba dengan tuhan dalam segala aspek kehidupan. Bahwa tiadalah yang dilakukan harus berdasarkan pedoman dari Allah. Hal ini yang mendasari pemahaman umat Islam bahwa kehidupan ini tujuannya beribadah kepada Allah, Sehingga umat Islam fokus untuk menyembah Allah (Muhammad Adress Prawira & Muhlas, 2022: 134).

Seiring berkembangnya zaman dan perubahan mewarnai kehidupan umat Islam melahirkan suatu pemahaman baru dalam ajaran Islam tentang ketuhanan. Di mana tuhan tidak hanya diyakini dan di ibadahi atau dalam kata lain sebagai pelaksanaan ritual semata. Tetapi lebih dari pada itu tentang ajaran kemanusiaan, hal ini mendorong para pemikir Islam dalam memahami terkait teologi (Ahmad Munir, 2023: 251).

Salah satunya adalah Hassan Hanafi seorang intelektual muslim yang memiliki gagasan-gagasan tentang teologi Islam. Menyadari kondisi umat Islam yang semakin lama semakin mengalami kemunduran dalam memahami teologi. Umat Islam pada saat itu menganggap teologi hanya sekedar aktivitas ritual semata (Kazuo Shimogaki, 1993:3).

Hassan Hanafi menganggap umat Islam keliru dalam memahami teologi seperti hal tersebut. Teologi bukan hanya bicara ibadah saja, menyangkut kemanusiaan juga adalah bagian dari teologi Islam. Seperti etika, moral, ekonomi, sosial adalah bagian yang terpenting seputar teologi (Muhammad Said, 2019: 3).

Kekeliruan umat Islam memahami ajaran Islam hanya sholat, puasa dan sebagainya mendorong Hassan Hanafi melakukan pembaharuan dalam Islam melalui pemikirannya tentang rekonstruksi teologi untuk transformasi umat. Dalam pemikiran Hanafi ini berusaha menyadarkan umat Islam agar tidak terkungkung dalam pemahaman teologi klasik. Kemudian memberikan pengetahuan dan pemahaman baru bagi umat Islam dalam konteks teologi modern (Muhammad Adress Prawira & Muhlas, 2022: 134).

Hassan berupaya agar umat Islam mendapat pemahaman baru dalam teologi Islam yaitu berusaha melakukan pembaharuan dari pemahaman yang bersifat teosentris menuju pada pemahaman antroposentris. Pemahaman Hassan ini bermaksud untuk mengajak umat

Islam agar ibadah yang dikerjakan manifestasinya untuk melahirkan solusi terhadap problem sosial. Artinya bahwa Hassan tidak melarang untuk ibadah tetapi ibadah itu harus mampu menata hidup yang lebih baik dalam bentuk pengaplikasiannya di kehidupan sosial (Nurul Chotimah & Maulana Masudi, 2015: 2).

Berdasarkan uraian di atas maka artikel ini akan menyajikan kembali pemikiran Hassan Hanafi tentang teologi pembebasan dengan judul “Rekonstruksi Teologi Untuk Transformasi Ummat dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam”.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode *library research*. Metode *library research* adalah suatu pendekatan penelitian yang memanfaatkan sumber daya perpustakaan sebagai alat utama untuk mengumpulkan data dan informasi. Dalam metode ini, peneliti menggunakan buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang tersedia di perpustakaan dan suber online lainnya. Proses ini melibatkan beberapa langkah: 1) Identifikasi Topik Penelitian: Menentukan topik atau pertanyaan penelitian yang akan dijawab. 2) Pengumpulan Data: Mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dari perpustakaan, termasuk buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya. 3) Evaluasi Sumber: Menilai kredibilitas dan relevansi setiap sumber yang ditemukan. 4) Analisis Data: Mengkaji dan menganalisis informasi yang dikumpulkan untuk menemukan jawaban atau pemahaman yang lebih dalam tentang topik penelitian dan 5) Penyusunan Laporan: Menyusun hasil penelitian dalam bentuk laporan yang sistematis dan terstruktur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Hassan Hanafi

Hassan Hanafi merupakan seorang intelektual muslim yang lahir di Kairo, pada tahun 1935. Nama lengkap beliau Hassan Hanafi Hassanain merupakan keturunan dari Bani Swaif dari Mesir Selatan berhijrah ke Kairo. Beliau hidup di tengah kondisi Mesir dalam tapuk kendali Inggris meskipun Mesir telah merdeka pada tahun 1922 (Marzuki Agung Prasetya, 2013: 365).

Hassan Hanafi di usia 5 tahun telah menghafal al-qur'an di usia yang demikian beliau sangat berminat dalam mempelajari ilmu-ilmu keislaman. Di usia tersebut beliau mendalami ilmu al-qur'an kepada Syekh Sayyid seorang ulama terkemuka di zaman itu. Tahun 1948 Hassan Hanafi tamat sekolah dasar, melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiya Khali Akha, Kairo, tamat tahun 1952 (Abdurrahman Kasdi & Umma Farida, 2013: 233).

Selang di madrasah beliau sungguh-sungguh mendalami ilmu agama. Selesai di Madrasah Hassan Hanafi melanjutkan pendidikan di Universitas Kairo mengambil studi di Departemen Filsafat menyelesaikan studi pada tahun 1956. Kemudian melanjutkan studi di Universitas Sarbone, Prancis, selama berada di Prancis beliau banyak mempelajari disiplin ilmu diantaranya pemikiran fenomenologi Husserl, pemikiran pembaruan dan sejarah filsafat Jean Guittou (Abdurrahman Kasdi & Umma Farida, 2013: 234).

Pada tahun 1973 karir Hassan Hanafi mulai naik, pertama-tama beliau menjabat sebagai lektor, beberapa tahun menjabat diangkat sebagai lektor kepala. Setelah itu beliau menyandang gelar profesor filsafat tahun 1980 di Universitas Kairo, mendapat amanah sebagai ketua jurusan filsafat. Pada tahun 1985-1987 beliau diangkat sebagai penasihat program di Universitas PBB di Jepang. Memasuki tahun 1996 beliau berhasil menyelesaikan program master dan doktornya sekaligus dengan tesis *les methodes d'exegeses: Essai sur la Science des fondements de la comprehension* Ilmu Ushul Fiqh dan disertasi „*Exegese de la phenomenologie, „etat actuel de la methode phenomenologie et son Application au phenomene religieux* (metode penafsiran: *Essai tentang ilmu fundamental, pemahaman ilmu Ushul Fiqh dan disertasi penafsiran fenomenologi, keadaan sebenarnya dari suatu metode fenomenologia dan aplikasinya pada fenomena keagamaan* (Aisyah, 2011: 60).

Beliau juga sebagai pengajar diberbagai negara seperti Prancis 1969, Belgia 1970, Temple University Philadelphia AS 1971-197), Universitas Kuwait 197), dan Universitas Fez Maroko 1982- 1984. Dari proses panjang itu Hassan diangkat menjadi Guru Besar tamu pada Universitas Tokyo tahun 1984-1985, di Persatuan Emirat Arab 1985. Dalam kehidupan, Hassan Hanafi diwarnai dengan berbagai problematika kemanusiaan, dimana pada saat itu Mesir dalam kondisi yang tidak manusiawi terjadi pembunuhan pembantaian dan perpecahan diantara sesama umat (Ahmad Farih Dzakiy, 2022: 94).

Mesir pada saat itu masih dikendalikan oleh Inggris, tahun 1951 Hassan menyaksikan sendiri bagaimana tentara Inggris memperlakukan masyarakat Mesir. Membantai habis para syuhada di Terusan Suez, hal ini mendorong Hassan melakukan gerakan revolusi bersama para mahasiswa pada tahun 1940, kemudian pada tahun 1952 revolusi itu meletus, Hassan menganggap dengan adanya gerakan ini menjadi solusi, ternyata dalam tubuh gerakan pemuda muslimin terjadi perpecahan. Di tahun ini pula ia terdorong untuk bergabung dalam ormas Islam yaitu Ikhwanul Muslimin, hal yang sama dialaminya (Muhammad Syaifuddin Zuhry, 2014: 389-390).

Menghadapi situasi demikian Hassan Hanafi menfokuskan dirinya untuk mempelajari dan mendalami pemikiran-pemikiran keagamaan, revolusi, dan perubahan sosial dari hasil karya Sayyid Qutb tentang keadilan sosial dalam Islam. Kondisi negerinya yang demikian membuat ia termotivasi untuk mengembangkan tulisannya terkait pembaharuan pada tahun 1966. Hassan berupaya untuk membangkitkan kembali semangat masyarakat Mesir terhadap tanah airnya (nasionalisme). Motivasi Hassan membela tanah air menghasilkan suatu karya pertamanya yaitu buku *Al-Turats amal Tajdid* (Ahmad Farih Dzakiy, 2022: 95).

Sepintas sejarah kehidupan Hassan Hanafi dalam kontribusinya membela tanah airnya baik dengan fisik maupun dari hasil karya tulisnya. Sejarah ini menunjukkan betapa pedulinya Hassan terhadap masyarakat Masir yang pada saat itu terjadi ketidakadilan hilangnya rasa kemanusiaan jauh dari kedamaian. Kondisi demikian mendorongnya melakukan pembaharuan dalam Islam, mengkontruksikan kembali cara berfikir masyarakat Mesir yang masih klasik kemudian di arahkan pada pemikiran modern terutama berkaitan dengan teologi .

Kritik Hassan Hanafi Terhadap Teologi Klasik

Hassan Hanafi merupakan seorang intelektual yang aktif dalam merespon berbagai persoalan terutama masalah teolog klasik. Hassan Hanafi mengkritik cara pemahaman umat Islam tentang teologi klasik. Hassan mengatakan secara historis teologi klasik sebagai suatu sistem keyakinan umat Islam terhadap tuhan, dimana keyakinan itu mempengaruhi kehidupan umat Islam pada saat itu. Sehingga lahirlah teks-teks yang sesuai dengan kondisi pada masa itu dengan tujuan untuk menjaga kemurnian teologi (Kurdi Fadal, 2014: 253).

Hassan mengatakan pemahaman teologi masa lalu harus diarahkan pada realitas sosial yang dihadapi. Berdasarkan terminologis, Hanafi, berpandangan teologi bukan hanya sekedar menjadi tumpuan yang tidak berarti melainkan teologi menjadi jalan keluar terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan. Lebih lanjut Hasan, menyatakan teologi sebenarnya bukan ilmu tentang Tuhan, tetapi *ilm al-kalam*. Ilmu yang berkaitan dengan kalam Allah, akan tetapi kalam tuhan baru diketahui setelah melalui proses bacaan, tafsiran dan pengetahuan manusia. Dalam artian perkataan tuhan baru diketahui maksud dan tujuannya setelah adanya pengetahuan manusia (Ahmad Efendi Hadirois, 2015: 125-126).

Hassan Hanafi menyatakan teologi tradisional tidak dapat memberikan pengaruh konkrit bagi umat Islam, yang seharusnya teologi menjadi kajian sebagai upaya untuk menghidupkan umat Islam dalam kata lain mempunyai fungsional dalam kehidupan ril

umat Islam. Lanjut, Hassan menegaskan hal ini sebuah kekeliruan para teolog dulu yang hanya memahami teologi sebagai konsep teoritis. Sesungguhnya pemahaman tentang teologi memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan, dalam bentuk aplikasinya. Tetapi kesalahan memahami akan hal itu menjadikan umat Islam terpecah belah, menganggap Tuhan hanya sekedar untuk disembah (Muhammad Ainur Ridho, 2021: 43-44).

Jadi, kritik Hassan Hanafi terhadap teologi klasik bukan karena kepentingan individu melainkan untuk menyadarkan umat Islam yang masih berfikir tradisional sedangkan peradaban zaman sudah maju. Kritik Hassan tersebut menunjukkan kepedulian terhadap umat Islam pada saat itu yang sedang menghadapi penjajahan dimana umat Islam tertindas. Hassan juga menginginkan umat Islam agar tidak terkungkung dalam pemahaman teosentris, tetapi mentransformasikan teologi yang bersifat teritis kedalam realitas hidup agar menjadi kekuatan dalam membela nilai-nilai kemanusiaan.

Tawaran Konsep Pemikiran Hassan Hanafi

Adapun tawaran konsep dari Hassan Hanafi sebagai solusi terhadap pemahaman masyarakat Mesir yang bersifat teosentris kedalam pemahaman yang bersifat antroposentris yaitu:

1. Analisis Bahasa

Menurut Hassan Hanafi bahasa yang digunakan dalam teologi klasik yang diwariskan umat Islam pada masa itu sebagai bentuk doktrin yang khas dan tidak dapat dirubah. Menurut Hassan pemahaman teologi bukan hanya bersifat transenden atau sesuatu yang tidak nampak, pembahasan teologi juga mengungkapkan sifat-sifat dan metode keilmuan yang empirik-rasio. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa manusia menggantungkan kebutuhan dan tujuan hidupnya berdasarkan teks-teks al-qur'an sehingga tidak ada usaha dalam mengatasi persoalan kemanusiaan (Maulana Yusuf & Sonny Permana, 2021: 142).

Padahal teologi itu dapat menjadi gerakan pembebasan terhadap masyarakat yang terdzolimi. Hal itu dapat dilakukan dengan upaya memahami bahasa klasik dengan makna dasarnya, lalu memakai bahasa modern makna dasarnya tetap sama tetapi bahasanya diperbaharui sesuai dengan kondisi. Sebagai contoh kata "Islam" hanya dikhususkan untuk agama tertentu, menurut Hassan itu sangat kaku istilah yang cocok adalah "pembebasan". Contoh kedua misalnya kalimat "*syahadat*". Menurut Hassan Hanafi dalam kalimat tersebut mengandung pembebasan karena dalam kandungan kalimat *syahadat* meniadakan sesuatu hanya Allah semata yang diyakini. Hassan memaknai kalimat "meniadakan" dalam artian

manusia tidak menginginkan adanya kekerasan penindasan dan kedzaliman (Muhammad Alif Firdaus Al Masduqi, 2018: 87).

Contoh lain, memaknai *ilm kalam* sebagai ilmu mengesakan Allah, Hassan sendiri memaknai *ilm kalam* bukan hanya ilmu tentang tuhan saja tetapi mengandung persatuan dan persamaan umat. Hassan bermaksud menyatakan bahwa ketikan manusia meyakini tuhan dan tunduk kepada tuhan, menunjukkan rasa persatuan dan persamaan yang kemudian dinamifestasikan menjadi kekuatan untuk membela manusia yang tertindas, bukan sebaliknya dipahami hanya untuk disembah sebab akan melahirkan sikap individualitas (Nurdiani, 2022: 387).

Dapat dipahami bahwa Hassan menginginkan agar umat tidak terbelenggu dengan redaksi bahasa pada masa klasik yang seolah-olah tidak memberikan gairah umat untuk maju dan berkembang. Maka dari itulah Hassan mengkaji bahasa-bahasa klasik kemudian dikaitkan dengan situasi yang dihadapi, apabila bahasa itu sama maka tetap dipertahankan tetapi bila bahasanya berbeda maka diganti dengan bahasa yang relevan dengan perkembangan bahasa.

2. Analisis Realitas Sosial

Menurut Hassan Hanafi pentingnya memahami bagaimana konteks sosio-historis pada saat itu dan memahami realitas sosial yang sedang dihadapi. Hassan Hanafi menggunakan teori tersebut karena menghadapi kenyataan sosial masyarakat yang tertindas baik oleh penjajah maupun pemahaman masyarakat Mesir yang masih klasik. Berbagai perubahan yang terjadi mulai dari ekonomi yang terus berlembang, status sosial yang berbeda antara kaum penjajah dengan kaum yang dijajah. Budaya-budaya barat modern dipaksakan masuk dalam kehidupan umat Islam (Maulana Yusuf & Sonny Permana, 2021: 143).

Sistem kehidupan sosial umat Islam pribumi saat itu diatur oleh kaum imperialism, sehingga umat Islam tidak memiliki kewenangan malah sebaliknya menyadari bahwa harus diakui atas kewenangan kaum imperialism. Kondisi tersebut menjadikan umat Islam seperti dimarginalkan ibaratnya seperti kaum proletar dengan kaum borjuis. Umat Islam seolah-olah tidak punya hasrat untuk berjuang mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan (Yanto Bashri, 2015: 2).

Menghadapi problem demikian Hassan Hanafi berupaya untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang ajaran Islam yang mementingkan rasa kemanusiaan. Bukan agama hanya dijadikan sebagai sarana ritual semata dan bersifat individual, tetapi agama mempunyai peranan untuk membebaskan manusia dari belenggu-belenggu penjajahan dan mengembalikan citra diri umat Islam yang berkedauletan (Tauhedi As'ad, 2013: 285).

Jadi, Islam bukanlah ajaran yang kaku tetapi Islam akan terus mengalami perubahan dan pembaharuan secara metodologi keilmuan yang sesuai dengan zaman dan konteks sosial masyarakat. Prinsip inilah yang dihendaki oleh Hassan Hanafi agar umat Islam tidak terjebak dalam sosiokultural dan sosio-antropologi masa klasik.

Metode Pemikiran Hassan Hanafi

1. Metode Dialektika

Menurut Hassan Hanafi metode dialektika sebagai metode untuk mendialogkan antara realitas dengan makna dasar dari teks sehingga menghasilkan yang baru atau pembaharuan terhadap suatu yang ada. Dalam hal ini Hassan Hanafi menjelaskan bahwa pemikiran tidak disebut sebagai pemikiran ketika pemikiran itu tidak menunjukkan keterkaitan dengan realitas sosial, dalam artian titik fokus pemikiran harus diarahkan pada kesadaran akan kenyataan. Sehingga memungkinkan adanya evolusi yang nyata dalam tatanan sosial. Dengan mendialogkan antara teks dengan konteks atau teoritis dengan praktik akan menghasilkan pengetahuan baru yang relevan dengan realitas sosial (Tauhedi As'ad, 2013: 293-294).

2. Metode Fenomenologi

Menurut Hassan Hanafi dengan menggunakan fenomenologi sebagai cara untuk menelaah, mencerna, terhadap realitas sosial, pengaruh politik, kondisi ekonomi, keadaan umat Islam, dan tantangan peradaban barat yang kemudian direkonstruksikan. Lanjutnya, dengan cara itu saya berupaya keras untuk menelaah sosiologi antropologi umat dan ajaran Islam. Hanya dengan cara itu yang bisa saya lakukan untuk membuka ruang pemahaman umat Islam (Siti Khalijah Sipahutar, 2021:61).

3. Metode Hermeneutika

Hermeneutika sebagai konsep menafsirkan sesuatu berdasarkan teks dan konteks untuk mengetahui maksud dan tujuan atau apakah suatu itu bersifat absolut atau relatif. Hassan Hanafi menyatakan pemahaman akan hermeneutik/penafsiran tidak hanya bersifat leterlek, dalam pada itu sebagai daya untuk merespon masalah sosial. Lanjut, Hassan berpendapat teks itu hanyalah redaksi yang mati atau tidak bernyawa tetapi yang mempunyai ruh adalah maknanya. Karena makna itulah yang menghasilkan tindakan riil, apakah itu menghasilkan perubahan atau tetap pada posisinya. Sehingga Hassan Hanafi menjadikan hermeneutika untuk menggagas teologinya yang bersifat antroposentris dari teks ke konteks, dari langit ke bumi, dan dari teori ke praktek (Imam Mustofa, 2011: 161).

Ketiga metodologi diatas sebagai cara Hassan Hanafi dalam menelaah tentang teks-teks klasik lalu dikaitkan dengan kondisi sosial yang berlangsung terjadi pada saat itu. Untuk memahami hal itu dengan mempelajari kembali sejarah-sejarah peradabat umat Islam kemudian ditelaah dengan menggunakan metodolgi keilmuan seperti diatas.

Pemikiran Hassan Hanafi

1. Rekontruksi Teologi Untuk Transformasi Ummat

Hassan Hanafi merupakan tokoh pembaharuan dalam sejarah pemikiran Islam, ia dengan kecerdasannya mampu melahirkan gagasan baru dalam teologi Islam tahun 1981. Menurut Hassan pemahaman umat Islam tentang teologi hanya bersifat teoritis seolah-olah tidak memberikan pengaruh nyata dalam kehidupan sosial. Lanjut, Hassan menegaskan adanya rekontruksi teologi ini sebagai jawaban atas kegagalan umat Islam dalam memaknai teologi (Zavvin Alfijihad, 2009: 31).

Disisi lain, rekontruksi teologi didasarkan pada realitas sosial dengan segala masalah yang dihadapi pada era kemajuan saat itu. Sehingga Hassan berusaha menelaah kembali teologi klasik dan berupaya untuk mengarahkan pada realitas. Dalam artian pemahaman teologi lama harus mampu beradaptasi dalam kata lain mampu berdialektika dengan situasi sosial modern (Abdul Haris Rasyidi, 2017: 211). Dalam hal ini Hassan membagi kedalam tiga konsep dasar untuk merekontruksi teologi klasik ke realitas sosial:

- a. Menelaah teks pada sejarah masa lalu, seperti ilmu-ilmu filsafat, teologi, fiqh, tafsir, yang dalam kajiannya bisa mengalami perubahan.
- b. mengonversi dari cara yang bersifat orientalisme menjadi oksidentalisme, dengan maksud agar umat Islam tidak hanya meniru tradisi barat, tetapi menjadikan barat sebagai objek kajian.
- c. Mentransformasikan realitas kedalam teks. Dalam hal ini, teks-teks yang dianalisis harus bisa mengaitkan dengan kenyataan yang dihadapi (Muhammad Alwi, 2015: 53).

Sebagai pemikir teologi Hassan mendasarkan pemikirannya tentang teologi pembebasan bahwa ajaran teologi tidak hanya memahami sifat dan zat tuhan berdasarkan teoritis tetapi lebih dari itu sebagai perwujudan dalam membebaskan manusia dari berbagai persoalan (Hendri Nadiran, 2015: 249). Maka untuk memahami hal itu Hassan menggunakan penafsiran ulang. Dalam konteks ini Beliau memberikan contoh tentang sifat tuhan seperti sifat *wujud* sebagai sifat yang menunjukkan keberadaan tuhan. Hassan memaknai sifat *wujud* tuhan bermakna kesadaran, yang dimaksud Hassan ini bukan zat tuhan tapi sifat yang melahirkan realitas. Kemudian sifat *qidam* yakni terdahulu, Hassan memaknai sifat ini sebagai

pengalaman masa lalu, untuk mendorong umat Islam agar mempelajari sejarah-sejarah tentang keberadaan dan peradaban manusia (Muhammad Ainur Ridho, 2021: 51).

Jadi, Hassan Hanafi menyadari akan perkembangan jaman dan norma-norma kemanusiaan yang tidak seimbang serta rasa kepedulian antar sesama tidak lagi dihiraukan. Kondisi demikian mendorong dirinya untuk melakukan perubahan terutama pemahaman umat Islam tentang teologi. Maka dari itu Hassan melakukan rekonstruksi terhadap teologi klasik dengan teologi modern. Perlu dipahami bahwa Hassan bukan menghilangkan teologi lama. Teologi lama tetap menjadi rujukan yang berubah adalah maknanya, karena makna itu bisa disesuaikan dengan realitas yang dihadapi.

2. Teologi Pembebasan

Teologi ini lahir berkenaan dengan terjadinya penjajahan oleh inggir, di mana pada saat itu kondisi sosial umat Islam di bawah tapuk kendali inggris sehingga umat Islam pasrah akan semua itu. Berdasarkan firman tuhan dalam Q.S. Al-Baqarah: 156, berbunyi:

..... قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ١٥٦

Terjemahan:

“.....*sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali*” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015).

Memaknai ayat ini Hassan menjelaskan bahwa tidak ada yang diprioritas antara manusia dengan manusia lain. Tuhan menjadikan manusia dalam berbagai perbedaan dan tidak menginginkan adanya tindakan rasis, diskriminasi karena perbedaan. Artinya tuhan memposisikan manusia pada kedudukan yang sama di bumi. Lanjutnya, hal ini menunjukkan tuhan dan penciptaannya tidak ada pemisahan, dalam hal ini antara kehidupan yang bersifat ukhrawi dengan kehidupan dunia (Nur Idam Laksono, 2009: .

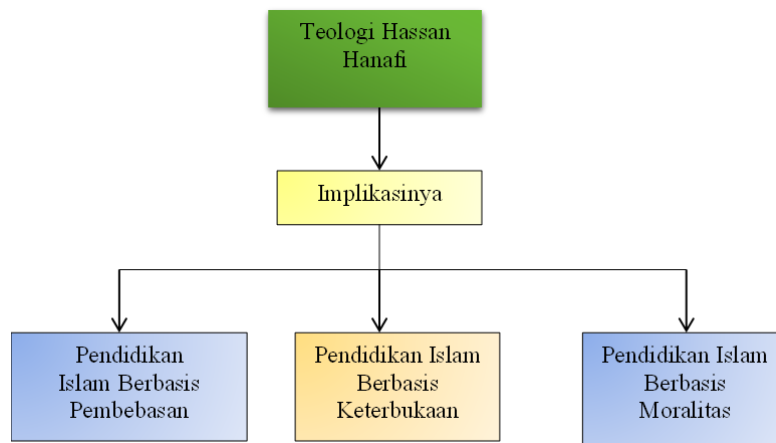
Hassan Hanafi berupaya memahami *term-term* ayat-ayat al-qur'an yang salah dipahami oleh umat Islam seperti di atas kemudian makna itu ditarik sebagai kesadaran manusia untuk terus berjuang membebaskan diri mereka dari penindasan bukan pasrah atas keadaan. Sebagaimana Hassan Hanafi ketika menjelaskan sifat tuhan yakni *mukhalafatu lil hawadist* artinya berbeda dengan yang lain, *qiya mubu binafsihi* (yakni berdiri sendiri. Kedua sifat ini menggambarkan akan keberadaan manusia sebagai insan yang memiliki kemandirian tanpa harus menggantungkan diri pada orang lain. Penafsiran ini ditujukan kepada umat Islam yang terpapar oleh cara orientalisme pemikiran dan kebudayaan barat. Berdasarkan problem itulah Hassan Hanafi mengkonsepkan itu untuk menyadarkan umat Islam supaya ada kemandirian

bahwa manusia mempunyai potensi untuk merubah hidupnya dari penindasan menjadi manusia yang memiliki hak kebebasan (Riza Zahriyal Falah & Irzum Fariyah: 216-217).

Berdasarkan uraian di atas menggambarkan kepedulian Hassan Hanafi terhadap umat Islam dalam memberikan pemahaman dan mendorong umat Islam agar menjadi manusia yang terbebas dari diskriminasi menuju pada nilai-nilai kemanusiaan yang utama yaitu manusia yang bermartabat, berakhlak, berbudi pekerti yang baik. Kemudian mendorong umat Islam untuk mandiri tanpa harus menggantungkan diri pada bangsa barat modern. Dengan demikian umat Islam akan merdeka dengan segala kemampuannya.

Implikasi Pemikiran Hassan Hanafi Dalam Pendidikan Islam

Pemikiran Hassan Hanafi bukan hanya sebagai wacana belaka tanpa ada makna, dalam pada itu pemikiran Hassan Hanafi sangat memberikan perubahan dan kesadaran umat islam dalam memahami ajaran islam yang *rahmatallil 'alamin*. Dalam pendidikan islam tentunya pemikiran Hassan Hanafi sangat berkontribusi bagi kemajuan pendidikan islam dalam menghadapi era globalisasi saat ini. Untuk memperjelas implikasi pemikiran Hassan Hanafi dalam pendidikan islam dapat diilustrasikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Ilustrasi implikasi pemikiran Hassan Hanafi dalam pendidikan islam

Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Hassan Hanafi memiliki kontribusi bagi dunia pendidikan islam. secara spesifik dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam Berbasis Pembebasan

Pendidikan Islam tidak selalu dibelenggu oleh tradisioanal, akan tetapi harus dipahami secara koprehensif bukan secara parsial. Pendidikan yang demikian merupakan cerminan kemerdekaan manusia. Sebagaimana Hassan Hanafi memberikan kesadaran kepada umat Islam supaya ada kemandirian bahwa manusia mempunyai potensi untuk merubah

hidupnya dari penindasan menjadi manusia yang memiliki hak kebebasan (Riza Zahriyal Falah & Irzum Fariyah: 216-217). Artinya bahwa pendidikan yang bersifat pembebasan memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk memilih dan menentukan cara hidupnya, tanpa harus dibatasi oleh cara berfikir yang eksklusif. Bukan hanya soal ekspresi, dalam pada itu pendidikan islam harus mampu berdialektika dengan kemajuan zaman (Nasri Kurnialoh Dan Sri Suharti, 2016: 213).

Merujuk pada konteks tersebut, setidaknya ada dua aspek mendasar yang mesti dipahami untuk kemajuan pendidikan islam yaitu; 1) Kontekstualisasi. Dimaksudkan agar pendidikan islam tidak menjadi sebuah lembaga yang kaku dalam menghadapi tantangan global, tetapi pendidikan islam harus menjadi bagian untuk menjawab tantangan zaman. 2) Komprehensif (pemahaman yang luas). Pendidikan Islam tidak hanya sebagai wadah yang mengkaji ilmu agama saja, juga harus mengkaji ilmu-ilmu lain seperti, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Dengan pemahaman yang komprehensif akan memberikan warna baru dalam pendidikan islam dan juga mampu menyelesaikan problem kemanusiaan seperti kemiskinan, penindasan, kebodohan dan berbagai sisi negatif lainnya.

2. Pendidikan Islam Berbasis Keterbukaan

Pendidikan Islam haruslah membuka diri dalam menghadapi era modern dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional. Hal ini dimaksudkan supaya pendidikan islam tidak ditinggalkan oleh zaman. Keterbukaan pendidikan islam akan memberikan peluang besar untuk kemajuan pendidikan. Dalam hal ini Hassan Hanafi mendasari pandangan dengan melihat realitas sosial dan segala masalah yang dihadapi pada era modern (Abdul Haris Rasyidi, 2017: 211). Pandangan tersebut tidak hanya berlaku pada masa itu, juga berkaitan pula dengan masa sekarang. Dalam pandangan Hassan ini, bila ditelisik secara mendalam, maka pandangan tersebut menghendaki pendidikan islam harus terbuka menerima segala perubahan dengan menjadikannya sebagai spirit untuk mengembangkan pendidikan islam yang unggul.

Maka *trend* pendidikan Islam harus mengikuti kemajuan zaman, demikian dapat dilihat dari program-program lembaga pendidikan Islam saat ini, seperti pondok-pondok pesantren membekali para santrinya kemampuan komputer, desain grafis dan keterampilan lainnya. Bahkan dalam beberapa tahun belakangan program “*internet* masuk pesantren” telah tersebar di banyak pesantren (Arif Rahman, Diah Mintasih, Dkk, 2019: 6). Ditingkat perguruan tinggi juga terlihat dalam akses dan penggunaan jurnal online semakin meningkat. Bahkan *trend* publikasi melalui jurnal berbasis online telah membantu lembaga perguruan

tinggi Islam meningkatkan ranking Universitasnya. Disamping itu lalu lintas pertukaran dan akses ilmu pengetahuan semakin terlihat mudah dan efisien (Arif Rahman, Diyah Mintasih, Dkk, 2019: 6).

Sarana pendidikan pun tidak terbatas pada sekat-sekat ruang kelas. *Internet* telah menjadi jendela baru transmisi pengetahuan yang diterima oleh anak didik. *Youtube*, *Google* dan *platform media online* dimanfaatkan sebagai tutorial, informasi, *streaming* kelas jarak jauh, dan gudang penyimpanan pengetahuan yang begitu menjanjikan (Arif Rahman, Diyah Mintasih, Dkk, 2019: 6).

Merujuk pada uraian tersebut, maka pendidikan islam akan terlihat hidup apabila dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman baik dalam bentuk kebijakan sistem dan kurikulumnya. Artinya pendidikan islam tidak hanya mendalami ilmu agama saja tetapi juga harus mampu mendalami ilmu-ilmu umum.

3. Pendidikan Islam Berbasis Moralitas

Pendidikan Islam moralitas adalah pendidikan yang menjamin keselamatan nyawa orang lain, menjamin harta orang lain, menjaga martabat dan kehormatan manusia lain. Sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan humanis (Sahmiar Pulungan, 2011: 11). Pendidikan Islam bukan menjadikan manusia saling bermusuhan, bunuh membunuh, tetapi eksistensi pendidikan Islam mengajarkan akan kasih sayang, tenggang rasa, kepedulian dan keterbukan terhadap unsur utama kemanusiaan. Sebagaimana perjuangan Hassan Hanafi dalam membebaskan umat islam dari penindasan oleh para penjajah pada saat itu, dengan tujuan agar umat islam tidak terus menerus mendapatkan kesengsaraan dan penindasan maka Hassan ingin mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan dengan menggagas pemikiran teologinya.

Uraian tersebut merupakan pesan moral terutama dalam konteks pendidikan islam harus dijauhkan dari tindakan kekerasan karena islam bukanlah ajaran yang keras, Islam sebagai ajaran perdamaian, menjaga stabilitas sosial, menolak kekerasan. Kemudian membangun persaudaraan dengan adanya lembaga pendidikan tidak hanya sebagai tempat menimba ilmu, paling utama dibentuknya pendidikan sebagai simbol *ukhwa basyariyah* (persaudaraan sesama manusia). Maka pendidikan menjadi fondasi bagi terwujudnya *humanity and brotherhood* (kemanusiaan dan persaudaraan).

Berdasarkan uraian tersebut, maka konsep pendidikan haruslah terhindar dari kekerasan dan fanatik, mengutamakan rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang baik. Pendidikan menjadi solusi bagi masyarakat dalam pembangunan peradaban baik dibidang

Agama, ekonomi, sosial dan budaya. Dengan demikian akan tercipta pendidikan yang ramah, kasih sayang, dan stabilitas sosial terjaga dengan baik.

KESIMPULAN

Hassan Hanafi adalah tokoh pemikir dalam dunia Islam yang banyak mempelajari ilmu pengetahuan di antaranya ilmu al-qur'an, ilmu kalam, fiqh dan filsafat. Beliau hidup di tengah situasi dan kondisi umat Islam pada saat itu yang ditindas dijajah oleh bangsa barat. Di tengah kondisi umat Islam yang terombang ambing, Hassan Hanafi dengan segala pengetahuan yang dimilikinya mampu melahirkan gagasan baru tentang teologi Islam. Di mana teologi yang dihasilkannya tersebut untuk membuka wawasan dan pengetahuan umat Islam agar tidak terjebak dalam keterkungkungan pemahaman umat Islam tentang teologi klasik. Sehingga Hassan Hanafi melakukan rekonstruksi teologi dari klasik ke modern dengan menggunakan berbagai metodologi keilmuan dan berbagai analisis-analisis untuk menghasilkan teologi yang lebih hidup dan memberikan pengaruh terhadap persoalan-persoalan sosial umat Islam. Untuk memahami teks-teks lama Hassan Hanafi menggunakan analisis bahasa dan analisis realitas sosial baik realitas sosial historis maupun realitas sosial modern lalu keduanya dikaitkan. Setelah melakukan analisis tersebut, kemudian Hassan Hanafi mengkaji dengan metodologi keilmuan sebagaimana yang ditawarkannya yaitu dialektika, fenomenologi dan hermeneutika, sebagai cara untuk memahami dan mengungkapkan makna-makna dasar dari teks lalu diuraikan berdasarkan kebutuhan realitas.

Dengan melalui tahapan-tahapan tersebut, Hassan Hanafi mampu melahirkan konsep teologi Islam yang modern atau dalam kata lain teologi pembebasan. Teologi pembebasan ini sebagai jawaban atas kezaliman yang dilakukan oleh penjajah inggris terhadap umat Islam. dengan memberikan pemahaman teologi sebagai uraian di atas akan menjadikan umat Islam lebih percaya diri dan mampu menjadi umat yang mandiri serta terbebas dari penjajahan dan keterkungkungan pemahaman.

Implikasi pemikiran Hassan Hanafi dalam pendidikan islam adalah menjadikan pendidikan islam sebagai pendidikan yang berbasis pembebasan, keterbukaan dan pendidikan islam yang berbasis moralitas (*morality*).

REFERENSI

Aisyah, "Hassan Hanafi Dan Gagasan Pembaharuannya", Jurnal Sulesana, No. 2, Volume 6, 2011.

- Alfijihad, Zavvin, “Teologi Tanah: Studi Atas Gagasan Teologis Hassan Hanafi Tentang Tanah”, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Alwi, Muhammad, “Teologi Pembebasan Dalam Islam: Studi Atas Pemikiran Hassan Hanafi”, Skripsi, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2015.
- As’ad, Tauhedi, “Kritik Paradigma Teologi Islam Klasik: Membangun Hermeneutika Pembebasan Menurut Hassan Hanafi”, Jurnal Al-Adalah, No. 1, Volume 16, Mei, 2013.
- Bashri, Yanto, Nalar Hassan Hanafi: Upaya Mensejajarkan Barat Dan Dunia Islam”, Jurnal Islam Nusantara, No. 1, Volume 1, April, 2015.
- Chotimah, Nurul, Maulana Masudi, “Studi Tentang Pemikiran Hassan Hanafi”, Jurnal Studi Agama-Agama, No. 2, Volume 1, 2015.
- Fadal, Kurdi, “Tafsir Al-Qur’an Transformatif: Perspektif Hermeneutika Kritis Hassan Hanafi”, Jurnal Penelitian, No. 2, Volume 11, November, 2014.
- Falah, Riza Zahriyal, Irzum Fariyah, “Pemikiran Teologi Hassan Hanafi”, Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan, No. 1, Volume 2, Juni, 2015.
- Hadirois, Ahmad Efendi, “Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Kritik Tradisi Islam: Analisis Hermeneutika”, Jurnal CMES, No. 2, Volume 8, 2015.
- Hamzah, *Teologi Sosial Telaah Pemikiran Hassan Hanafi*, Pekanbaru: Graha Ilmu, 2012.
- Hanafi Dari Teosentris Ke Antroposentris”, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Kasdi, Abdurrahman, Umma Farida, “Oksidentalisme Sebagai Pilar Pembaharuan: Telaah Terhadap Pemikiran Hassan Hanafi”, Jurnal Fikrah, No. 2, Volume 1, Desember 2013.
- Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an Dan Terjemahan Dilengkapi Tajwid Warna*, Universitas Islam Makassar: Dharma Kasra Utama, 2015.
- Kurnialoh, Nasri, Sri Suharti, “Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme Dalam Kehidupan Multikultur”, Jurnal Penelitian, Volume 10, No. 1, Februari 2016.
- Masduqi, Muhammad Alif Firdaus Al., “Konsep Progresifisme Islam Hassan Hanafi Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam”, Skripsi, Jember: IAIN Jember, 2018.
- Munir, Ahmad, *Kiri Islam Dan Proyek Al-Turats Wa Al-Tajdid*, dalam <https://ejournal.unisba.ac.id>., diakses tanggal 6 November 2023.

- Mustofa, Imam, “Optimalisasi Perangkat Dan Metode Ijtihad Sebagai Upaya Modernisasi Hukum Islam: Studi Pemikiran Hassan Hanafi Dalam Kitab Min An-Nash Ila Al-Waqi’”, Jurnal Hukum Islam, No. 2, Volume 9, Desember 2011.
- Nadiran, Hendri, “Pemikiran Kalam Hassan Hanafi:Rekontruksi Epistemologi Keilmuan Kalam Dan Tantangan Modernitas”, Jurnal Intizar, No. 2, Volume 21, 2015.
- Nurdiani, “Pendidikan Ilmu Kalam Dalam Pandangan Ismail Alfaruqi Dan Hassan Hanafi”, Jurnal *Analytica Islamica*, No. 2, Volume 11, Juli-Desember, 2022.
- Prasetya, Marzuki Agung, ‘Model Penafsiran Hassan Hanafi’, Jurnal Penelitian, No. 2, Volume 7, Agustus 2013.
- Prawira, Muhammad Adress, Muhlas, “Reformulasi Konsep Tauhid: Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi”, Jurnal Pemikiran Islam, No. 2, Volume 23, September, 2022.
- Pulungan, Sahmiar, “Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama” Jurnal Al-hikmah Volume 8, No. 1, , April 2011.
- Rahman, Arif, Diyah Mintasih, Dkk, *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*, Depok: Komojoyo Press, 2019.
- Rasyidi, Abdul Haris, “Kajian Islamologi Tentang Tradisi Pembaharuan Dan Modernitas: Telaah Buku Dirasat Islamiyah Hassan Hanafi”, Jurnal Islam Nusantara, No. 2, Volume 1, Juli-Desember, 2017.
- Ridho, Muhammad Ainur, “Teologi Hassan Hanafi: Studi Rekontruksi Teologi Islam Hassan Sipahutar, Siti Khalijah, “Pemikiran Teologi Islam Menurut Hassan Hanafi”, Skripsi, Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021.
- Said, Muhammad, “Rekontruksi Pemikiran Islam Dalam Manhaj Ushul Fiqh Hassan Hanafi”, Jurnal Dakwah Dan Sosial, No. 1, Volume 2, 2019.
- Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam Antara Modernisme Dan Postmodernisme*, Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 1993.
- Yusuf, Maulana, Sonny Permana, “Analisis Terhadap Karakteristik Maudhu’ Dalam Penafsiran Hassan Hanafi 2021.
- Zuhry, Muhammad Syaifuddin, “Tawaran Metode Penafsiran Tematik Hassan Hanafi”, Jurnal At-Taqaddum, No. 2, Volume 6, November 2014.